

Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam

Siti Amaliati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik, Indonesia
amaliafillah@stitradsantri.ac.id

Ali Mudlofir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
alimudlofir@uinsby.ac.id

Ely Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
elyfitriani@iainsorong.ac.id

Abstract

The aim of this research is to conduct an in-depth analysis of the concept of human fitrah as a manifestation of humanization in Islamic education that prioritizes humanitarian values. The research objectives are twofold: firstly, to explore the concept of human fitrah in the Islamic context as reflected in the Islamic education system, and secondly, to examine how the concept of fitrah in Islam can be interpreted as a foundation for humanization in Islamic education. The research methodology employed by the author is qualitative research, utilizing a literature review approach. The research findings are as follows: firstly, the concept of fitrah carries complex connotations of inherent qualities in humans, encompassing potential, abilities, and internal drives that need to be developed and directed through education. Secondly, the understanding of fitrah in the context of humanizing Islamic education emphasizes the integration of Islamic values in the educational process, encouraging individuals to possess intellectual competence, spiritual balance, and make positive contributions to society.

Keywords: *Human fitrah, Manifestation, Humanization, Islamic education, Humanitarian values*

Abstrak

Tujuan penelitian ini melakukan analisis mendalam mengenai konsep fitrah manusia sebagai wujud pemaknaan humanisasi dalam pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan penelitian ini menjawab: *pertama* bagaimanakah konsep fitrah manusia dalam konteks Islam sehingga tercermin dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, Bagaimana konsep fitrah dalam Islam dapat diartikan sebagai landasan untuk humanisasi dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Konsep fitrah membawa konotasi bawaan yang kompleks pada manusia, mencakup potensi, kemampuan, dan dorongan dari dalam yang perlu dikembangkan dan diarahkan melalui Pendidikan. *Kedua*, pemahaman fitrah dalam konteks humanisasi Pendidikan Islam menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, mendorong individu memiliki kecakapan intelektual, keseimbangan spiritual, dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Fitrah manusia, Manifestasi, Humanisasi, Pendidikan Islam, Nilai-nilai kemanusiaan

Pendahuluan

Salah satu aspek fundamental yang perlu dipahami mengenai manusia sebagai peserta didik adalah sifat dasar atau bawaan yang dimilikinya sejak lahir, dalam literatur Islam sering disebut sebagai fitrah. Dalam dunia pendidikan, para ahli sepakat bahwa teori pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan terhadap fitrah manusia. Pandangan atau konsepsi mengenai fitrah manusia ini menjadi dasar bagi teori dan implementasi pendidikan. Pemahaman ini menentukan apakah pendidikan dianggap perlu atau tidak, apakah pendidikan berguna atau tidak serta sejauh mana aspek-aspek tertentu yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, beserta cara pelaksanaannya.¹

Penterjemahan fitrah sebagai potensi bawaan manusia adalah suatu keniscayaan untuk dapat mengembangkan kemampuan manusia dan keunikan anak yang beragam. Ajaran Islam menyediakan perlindungan dan menjamin nilai-nilai kemanusiaan bagi seluruh umatnya. Setiap muslim diharapkan untuk mengakui, menjaga, dan menegakkan martabat sesama. Persyaratan ini merupakan implementasi dari aspek kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab utama dalam membentuk serta menjaga kehidupan umat manusia.²

Setiap individu memiliki kewajiban untuk membimbing fitrah mereka menuju dimensi iman atau *ilahiyah* melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung, yang dapat dicapai melalui proses pendidikan.³ Sebagaimana hasil penelitian Nurhakimah bahwa untuk mananamkan nilai agama dapat dilakukan dengan menerapkan Pendidikan berbasis fitrah, yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan dan motivasi.⁴ Selain itu, Irfan Pathurahman menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa pola pengasuhan berbasis fitrah mendorong anak semakin mandiri yang terbatas dan outputnya adalah keimanan dan adab akhlak yang mulia.⁵ Adapula konsep fitrah dijadikan sebagai managemen pendidikan dengan mengembangkan pada karakter yang ideal

¹ Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," n.d.

² Saifullah Idris and Tabrani Za, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (May 16, 2017): 96, <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.

³ Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (July 19, 2017): 14, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

⁴ Nurhakimah, dkk, "Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam El-Qalam Pamulang | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," February 3, 2022, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/442>.

⁵ Irfan Pathurahman dkk, "Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah Di Pesantren | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," December 1, 2022, <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1168>.

manusia, kritis, kreatif, leadership, dan kewirausahaan, hal ini sebagaimana hasil penelitian yang di gambarkan oleh Musfiatul Muniroh.⁶

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pada fitrah memiliki peran krusial sebagai sarana penting untuk mengoptimalkan perkembangan potensi manusia, sehingga mereka dapat memenuhi peran sebagai pemimpin di dunia ini sekaligus mencapai kepribadian yang unggul tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual. Sekaligus, memastikan potensi peserta didik dapat muncul sepenuhnya hingga mencapai status *insan kamil*.

Pendidikan Islam memiliki karakter humanis dan menolak segala bentuk pemaksaan dan kekerasan. Pemahaman menyeluruh terhadap konsep humanisme dapat memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Mencapai pendidikan yang berorientasi humanis perlu melaksanakan kegiatan mendidik atau membentuk individu dengan kebijaksanaan, sehingga dapat terukur dengan jelas.⁷

Sebagaimana hasil penelitian Herwina Damayanti bahwa pendidikan humanis sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan memberdayakan individu untuk mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Ali Nasith bahwa humanisme dalam pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan sosial.⁹ Hambali Alman Nasution hasil penelitiannya menjelaskan bahwa teori belajar humanistik (pembelajaran aktif) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Nugopuro Gowok telah diimplementasikan secara efektif. Pendekatan ini membimbing peserta didik untuk aktif menggunakan berbagai strategi belajar. Keberhasilan tersebut tercermin melalui respons positif, seperti interaksi yang baik, motivasi belajar, penguatan daya ingat, dan peningkatan toleransi.¹⁰ Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan humanis sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Tidak sebatas mengajarkan seseorang pada muatan akademik saja namun hingga pada ranah pendidikan sosial dan akhlak. Sehingga membangun kerangka pendidikan islam lebih sempurnah karena mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan. Karena sejatinya islam adalah *rahmatal lil aalamiin*.¹¹

⁶ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzka Banjarnegara," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 18, 2019): 241–62, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>.

⁷ Abdul Azis, "Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif," *Al-Munzir* 9, no. 1 (March 24, 2020): 1, <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.

⁸ Herwina Damayanti, Tajudin Nur, and Yayat Herdiana, "Penerapan Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *as-Sabiqun* 4, no. 3 (July 8, 2022): 610–16, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1946>.

⁹ Ali Nasith, "Membumikan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam," n.d.

¹⁰ Hambali Alman Nasution and Suyadi Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): 31–42, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

¹¹ Mubaidi Sulaiman, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimanakah memahami lebih dalam tentang konsep fitrah dalam konteks Islam sehingga tercermin dalam sistem pendidikan Islam dan bagaimana konsep fitrah dalam Islam dapat diartikan sebagai landasan untuk humanisasi dalam pendidikan Islam. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu menganalisis mendalam mengenai konsep fitrah dalam Islam dan bagaimana konsep tersebut dapat menjadi elemen penting mewujudkan humanisasi dalam pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun Kontribusi penelitian ini memberikan pemikiran baru terkait integrasi fitrah dalam humanisasi pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam yang humanis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep fitrah dan dalam konteks pendidikan Islam yang humanis.

Metode

Metode penelitian yang dipilih oleh penulis, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, merupakan pendekatan yang tepat untuk menjawab persoalan yang kompleks seperti yang diuraikan dalam konteks penelitian ini. Pemilihan metode penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konsep human fitrah dalam konteks pendidikan Islam. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang, interpretasi, dan makna yang terkandung dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, prosiding, dan jurnal. Keuntungan utama dari menggunakan pendekatan ini adalah akses yang luas terhadap berbagai perspektif dan pengetahuan yang telah ada dalam literatur terkait. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang konsep human fitrah dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang beragam, peneliti dapat melakukan analisis yang komprehensif terhadap konsep human fitrah dalam konteks pendidikan Islam. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut dan implikasinya dalam praktik pendidikan Islam. Secara keseluruhan, pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk menjawab persoalan penelitian dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan pengembangan konsep human fitrah dalam konteks pendidikan Islam.¹²

¹² Syahrin Harahap, "Metodologi Studi dalam Penelitian Ilmi-Ilmu Ushuluddin". (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm 45

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Fitrah Manusia

Konsep fitrah yang dikenal dalam agama Islam memiliki banyak makna. Dari sisi kebahasaan fitrah berasal dari kata Bahasa Arab *fa-tha-ra* dari masdar *fathrun* yang mempunyai arti belah atau pecah.¹³ Sedangkan pengertian yang dimaksudkan oleh Zakiyah Daradjat bahwa fitrah merupakan suatu potensi, yang artinya manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan dan kemauan yang ada di dalam dirinya sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), sehingga dirinya dapat menjadi *khalifah* di bumi ini dengan dilengkapi fitrah yang diberikan oleh Allah.¹⁴ Dalam hal ini Daradjat berfokus dengan pengembangan potensi manusia yang perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan.

Kata fitrah disebutkan di dalam al Quran beberapa kali yang tersebar di beberapa surat diantaranya: al-An'am:14, 79, al-Rum:30 (dua kali), al Syura: 11, Hud:51, Yasin, 22, al-Zukhruf: 27, Thaha: 72, Isra:51, al-Anbiya-56, Maryam: 90, al-Infithar:1, Ibrahim: 10, Fathir:1, yusuf:101, al-Zumar: 46, al-Mulk: 3, dan al-Muzzamil:18. Semua surat tersebut memuat kata Fitrah (dalam bentuk dan artian yang berbeda-beda).¹⁵

Fitrah dapat di artikan sebagai kumpulan alat atau potensi manusia yang tidak terbatas hanya pada pengakuan akan keesaan Allah SWT dan penerimaan terhadap kebenaran agama. Fitrah ini melebihi dari itu dan lebih kompleks. Fitrah mencakup seluruh potensi dan kemampuan yang khas melekat dalam diri seseorang, merupakan anugerah yang diberi oleh Allah SWT sebagai modal menjalankan kepemimpinannya untuk memajukan kesejahteraan dan kemaslahatan kehidupan di dunia. Fitrah juga berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai *ma'rifatullah*, yaitu pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat ketuhanan.¹⁶

Menurut interpretasi penulis, fitrah merupakan kecenderungan potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sejak dilahirkan. Kecenderungan ini terkait dengan naluri beragama untuk mengenal dan tunduk pada TuhanNya dan berperilaku baik. Sementara itu, potensi tersebut mencakup akal, bakat, dan minat seseorang yang perlu diperkembangkan dan diarahkan menuju hal-hal yang baik. Kecenderungan dan potensi tersebut pada dasarnya sudah merupakan bagian inherent dari manusia yang mengarah pada perilaku yang positif. Namun, berpotensi beralih ke arah yang negatif jika dipengaruhi oleh lingkungan yang negative pula. Pentingnya menjaga keaslian dan perkembangan fitrah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Individu akan

¹³ Mahmud Yunus, "kamus - Arab Indonesia" (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir al Quran, 1973), hlm 319

¹⁴ Zakiyah Daradjat, "Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia". (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm 97.

¹⁵ Zakiyah Daradjat Taufiq Abdillah Syukur. "Fitrah Manusia Menurut Al Quran". (Tangerang: Parja Kreasi, 2018), hlm 30

¹⁶ Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif* 1, no. 1 (April 27, 2019): 19–31, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.

menerima informasi, masukan, dan pengetahuan dari sumber-sumber seperti penelitian pribadi atau bimbingan dari orang lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Proses ini akan memengaruhi kemampuan fitrah dalam membuat pilihan antara yang baik dan yang buruk.

Muhaimin membagi kata fitrah dengan beragam diantaranya 1) Fitrah beragama, potensi bawaan yang memiliki kekuatan untuk mendorong manusia senantiasa bertaqwah kepada Allah. Fitrah ini berfungsi sebagai pusat yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya. 2) Fitrah memiliki akal budi, merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk melakukan refleksi dan berpikir terhadap tanda-tanda keagungan Tuhan fitrah ini mendorong manusia kreatif, mengembangkan budaya, serta sensitive berbagai persoalan dengan usaha memecahkannya. 3) Fitrah kebersihan dan kesucian adalah dorongan menjaga kebersihan dan kesucian pada dirinya serta lingkungannya. 4) Fitrah berakhlak adalah tunduk kepada norma-norma yang berlaku 5) Fitrah kebenaran dorongan manusia mencari kebenaran 6) Fitrah kemerdekaan, dorongan manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.¹⁷

Fitrah yang melekat pada setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat berkembang, menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik 1) Kebutuhan psikis berupa kebutuhan manusia akan kasih sayang, rasa nyaman dan aman, rasa harga diri, bebas, mengenal dan dikenal, dan rasa menuju keberhasilan 2) Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan kebutuhan primer manusia, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.¹⁸ Maka, pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara integral.

Formulasi Fitrah dalam Sistem Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan "*memanusiakan manusia*" dengan artian mengaktualisasikan potensi-potensi dasar atau yang dikenal sebagai fitrah. Proses pendidikan diarahkan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada kehidupan akhirat

Pendekatan fitrah telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Karena melibatkan penuh aktivitas manusia dalam proses pendidikan. Pransiska berpendapat bahwa prinsip pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik sesuai dengan fitrah dan ajaran Islam. Lebih lanjut, pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek mata pelajaran semata (kognitif), melainkan juga menekankan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi. Terakhir, esensi pendidikan Islam harus mampu mendorong semangat positif kepada individu untuk terus

¹⁷ Muhaimin. dkk, "Paradigma Pendidikan Islam". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 18

¹⁸ Ahmad Ghazali, "Konsep Fitrah Manusia," n.d.

berkembang dan belajar, sehingga setiap peserta didik atau manusia merasa termotivasi untuk terus mengembangkan bakat, minat dan potensinya.¹⁹

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yakni memfasilitasi peserta didik dengan sebanyak mungkin kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka, menggunakan panca indera, akal, dan intuisi mereka secara optimal. Tujuannya adalah supaya mereka dapat mengaktualisasikan diri, termasuk dalam merespons aspek-aspek ego yang ada di luar diri mereka.²⁰ Kurikulum pendidikan agama Islam menjadi acuan dalam memberikan perhatian yang setara dalam usahanya untuk menghumanisasi individu, mengarahkan pada tujuan sejati pendidikan agama Islam. Upayanya dengan cara menghapus segala jenis perbedaan, memastikan bahwa setiap peserta didik di seluruh dunia mendapatkan pendidikan agama Islam yang sesuai, sejalan dengan petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dan al-hadist.²¹

Sedangkan menurut Hamka Pendidikan Islam merupakan suatu usaha membimbing dan memberikan keilmuan berlandaskan pedoman-pedoman ajaran agama Islam terhadap anak didik agar dimasa mendatang setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan agama Islam.²² Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan fitrah manusia melalui pengetahuan dan pengalaman, yang diakar pada prinsip-prinsip agama.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat implikasi penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam pendidikan Islam di antaranya *pertama*, Sistem pendidikan Islam perlu diperbaharui dengan mengintegrasikan pendidikan yang berfokus pada aspek spiritual dan rasional (*qalbijiyyah* dan *'aqiliyyah*), konsep pendidikan Islam memandang perlunya suatu pembinaan yang mengarah pada aktualisasi dan pengembangan baik komponen intelektual maupun emosional. Dengan demikian, hasil dari pendidikan Islam adalah individu muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, kestabilan emosional yang terpuji, dan keutamaan spiritual. Jika kedua komponen ini terpisah atau diabaikan dalam proses pendidikan Islam, manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah mencapai kesempurnaan sebagai pribadi yang utuh (*insan kamil*).

Sedangkan yang *kedua*, Pendidikan Islam harus berorientasi pada pencapaian fungsi dan tujuan penciptaan manusia.²³ Sebagaimana dijelaskan dalam al Quran bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah* (pemimpin/pengatur/pemelihara) sedangkan

¹⁹ Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer."

²⁰ Muhamad Iqbal Ihsani, "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (November 28, 2021): 6177–84, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>.

²¹ Ihsani.

²² Sukari Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Mamba'ul 'Ulum*, October 28, 2021, 106–17, <https://doi.org/10.54090/mu.49>.

²³ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 135–47, [https://doi.org/10.25299/altheriqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/altheriqah.2017.vol2(2).1042).

tujuannya sebagai menjadi '*abd* (hamba yang menyembah). Untuk mencapai tujuan dan fungsi tersebut maka manusia diberikan potensi (*fitrah*) oleh Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam seharusnya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga fungsi dan tujuan penciptaannya dapat terwujud secara nyata. Kedua aspek tersebut seharusnya menjadi dasar utama dalam pembentukan serta pengembangan sistem pendidikan Islam, baik dalam konteks masa kini maupun masa depan. Posisi manusia sebagai khalifah dan '*abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek '*abd*. Fungsionalitas pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kemampuan umat Islam dalam menerjemahkan dan mewujudkan konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogis di alam semesta ini.²⁴

Ketiga, Agar pendidikan Islam berhasil dalam pelaksanaannya, diperlukan penyesuaian keselarasan konsep hakikat manusia dan tujuan penciptaannya dalam konteks alam semesta dalam formulasi teori-teori pendidikan Islam. Pendekatan ini harus mencakup aspek ke-wahyu-an, keilmuan empiris, dan rasional filosofis. Penting untuk dipahami bahwa pendekatan ilmiah dan filosofis hanya berfungsi sebagai alat untuk merenungkan pesan-pesan Allah yang bersifat tekstual dan mutlak, baik yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*quraniyah*) maupun yang bersifat kontekstual (*kauniyah*), yang telah dijelaskan melalui sunnah Nabi Muhammad SAW.

Keempat, Proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam individu atau pribadi seseorang perlu diselaraskan melalui kontribusi baik dari peran individu itu sendiri maupun dari pihak lain, seperti guru. Tujuannya adalah untuk memperkuat pembentukan pola pikir yang seragam dan mencapai kesatuan tujuan menuju pembentukan mentalitas yang mampu mengamalkan nilai dan norma Islam secara menyeluruh dalam diri insan yang matang.

Ada Tiga alasan yang menyebabkan manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam konteks kehidupan sosial, terdapat usaha untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari generasi terhadulu kepada generasi berikutnya. Upaya ini dilakukan dengan maksud agar nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dapat terus berlangsung dan tetap terjaga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, dalam kehidupan seorang individu, terdapat kecenderungan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia memerlukan suatu fasilitas atau sarana, berupa pendidikan. *Ketiga* pada akhirnya, titik konvergensi dari dua tuntutan di atas terealisasikan melalui implementasi dalam ranah pendidikan.²⁵

²⁴ Ramayulis, "Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam," (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm 90

²⁵ Ghazali.85

Peran manusia sebagai khalifah dan hamba Allah menuntut adanya program pendidikan yang dapat mengarahkan dan mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Tidak ada lagi pengotak-kotakan ilmu pengetahuan, sehingga manusia dapat kokoh sebagai khalifah dan ‘abd sehingga tetap taat sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan Humanistik dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan humanistik adalah suatu pendekatan yang mengamini bahwa manusia telah diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah yang inheren, yang memungkinkan manusia mengembangkan potensi mereka. Oleh sebab itu, peran pendidikan dalam konteks ini adalah untuk membentuk proses-proses humanisasi, yaitu mengarahkan dan membimbing manusia agar berperilaku dengan baik, adil, menjalin hubungan yang baik, serta mendukung kebenaran, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan humanis bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan manusia, menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kultural dalam konteks pendidikan.²⁶

Humanisme merupakan suatu konsep yang menempatkan manusia sebagai fokus utama realitas. Ide, konsep, dan gerakan humanisme muncul di Barat sebagai tanggapan terhadap proses humanisasi peradaban abad pertengahan yang menyerukan penyatuan agama dan negara. Pendidikan dianggap sebagai konsistensi yang membentuk perubahan, baik dalam diri individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, disiplin pendidikan humanis bertujuan untuk memerdekakan manusia dari berbagai bentuk belenggu, ancaman, dan eksploitasi. Dengan demikian, peran pendidikan dalam membentuk perspektif humanis menjadi sangat penting. Pendidikan humanisme memiliki tujuan untuk mengubah individu menjadi manusia yang lebih manusiawi.²⁷

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa pendekatan humanis mencoba mencapai keseimbangan antara akal, perasaan, dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan, aspek yang perlu diperhatikan tidak hanya terkait dengan kecocokan gedung tempat belajar, melainkan lebih fokus pada proses pembelajaran itu sendi.²⁸ Pendidikan humanis menginterpretasikan pembelajaran sebagai suatu proses yang bersifat kemanusiaan. Oleh karena itu, aspek humanistik dalam pembelajaran menjadi esensial dalam konteks pendidikan modern. Oleh sebab itu, diperlukan perkembangan konsep "*humanistic teaching and learning*" di semua lembaga pendidikan sebagai metode untuk membentuk individu yang utuh dan berbudi luhur.²⁹

²⁶ Nefi Aprianti, "Penerapan Teori Humanistik Melalui Pendekatan Saintifik pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Universitas Prof.DR.Hazairin, SH Bengkulu," *Annizom* 6, no. 1 (April 7, 2021), <https://doi.org/10.29300/nz.v6i1.4301>.

²⁷ Damayanti, Nur, and Herdiana, "Penerapan Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam."

²⁸ Uswatun Hasanah, Lailatul Fajriah, and Ali Murtadho, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas'ud," *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (September 27, 2021): 154–68, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i2.95>.

²⁹ Yeti Dwi Herti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (November 28, 2019): 157–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.

Agar mencapai pendidikan yang humanis, tindakan mendidik atau membimbing perlu dilaksanakan dengan bijaksana, sehingga efektivitas dan efisiensinya dapat terwujud dengan jelas.

Karakteristik pendidikan humanistik menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa ciri-ciri sebagaimana berikut ini:

1. Kodrat Alam, pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan sunatullah. Dalam pelaksanaannya, peserta didik berkembang secara alami sesuai kemampuannya, sementara pendidik memberikan transmisi nilai-nilai keilmuan melalui pengasuhan dan pemeliharaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan peserta didik dan kontinuitas.
2. Kebudayaan, Dalam praktiknya, pendidik memperkenalkan kebudayaan lain kepada peserta didik supaya dapat mempelajari dan menghayati keberagaman budaya lainnya.
3. Kemerdekaan; dalam pendekatannya, pendidik memberikan independensi berpikir dan beraksi kepada peserta didik sebagai sarana mencapai tujuan mereka, dengan tetap memprioritaskan potensi dan minat individu masing-masing.
4. Kebangsaan; pendidik menumbuhkan semangat nasionalisme sosio-kultural kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan keselarasan harkat dan martabat bangsa. Peserta didik distimulasi untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa guna mencapai kemajuan bersama-sama.
5. Kemanusiaan; mengupayakan optimalisasi perkembangan potensi individu peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi dengan sesama.
6. Menjunjung prinsip kekeluargaan; mendidik dengan keteladanan, nasihat, kesabaran, dan ketelatenan sehingga dapat menularkan sikap positif tersebut kepada peserta didik khusunya dan untuk bangsa secara umumnya.
7. *Tutwuri Handayani*; mengembangkan sikap percaya diri, percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, menumbuhkan menumbuhkan mental berani sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.
8. *Ing Madya Mangun Karsa*; ketika berada di tengah peserta didik, pendidik perlu menciptakan inisiatif dan ide serta secara aktif mengikuti dinamika perkembangan masyarakat. Hal ini bertujuan agar pendidik mampu membimbing peserta didik untuk beradaptasi dengan kondisi sekitar dan tetap menjaga semangat dan motivasi bagi peserta didiknya
9. *Ing Ngarsa Sung Tulada*; pendidik selalu berusaha menjadi figur dan panutan yang positif bagi peserta didiknya.³⁰

Pendidikan perlu disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika perkembangan zaman, sehingga menghasilkan kemajuan dalam aspek pemikiran dan kreativitas. Hal ini

³⁰ Muhammad Khotibul Umam and Dailatus Syamsiyah, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab," *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>.

bertujuan untuk memberikan arahan dan menciptakan keadaan damai serta kebahagiaan bagi seluruh individu.

Sebagai acuan dalam konteks karakteristik pendidikan humanis yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut, maka pendidikan humanis dalam Islam yang merujuk pada konsep dalam ajaran agama Islam memberikan dorongan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'ulamin*, memberikan petunjuk kepada manusia agar mencapai kesempurnaan. Proses pendidikan dilakukan melalui ajaran Al-Qur'an dan contoh teladan yang diambil dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.³¹

Pendidikan Islam, sebagai *agen of change* kehidupan manusia menuju taraf hidup lebih baik. Maka diperlukan dasar yang kokoh dan kuat, panduan yang jelas, dan sasaran yang terintegrasi. Melalui arah fondasi dan tujuan ini, diharapkan cita-cita pendidikan Islam, sebagaimana yang tersurat dalam sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) sumber yang telah diakui kebenarannya, senantiasa mendorong umatnya untuk mencapai kualitas yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, keimanan, dan kesalehan.³²

Pada hakekatnya, setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa fitrah (kesucian) berupa keyakinannya kepada agama (Islam). Seiring berjalaninya waktu, maka fitrah yang sudah Allah SWT tetapkan tersebut, tetap atau berubah sesuai pada kondisi lingkungan di mana manusia itu berada. Nabi Muhammad SAW menegaskan, "Tiap-tiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dan beragama Islam, maka kedua orangtuanya yang akan menjadikannya seorang tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi."³³

Jadi fitrah dalam Islam dapat disimpulkan sebagai kodrat atau kecenderungan asli yang melekat pada manusia saat dilahirkan. Pendidikan dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan keyakinan dan identitas keagamaan manusia. Meskipun demikian, fitrah dianggap sebagai dasar kodrat manusia yang tidak dapat terpengaruh atau tercemar oleh faktor eksternal. Dalam istilah lain, fitrah dianggap sebagai bagian intrinsik yang melekat pada setiap individu, sedangkan pendidikan dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana fitrah tersebut mengalami perkembangan dalam kehidupan seseorang.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam merujuk pada keyakinan bahwa semua aspek kehidupan manusia mendukung perkembangannya sebagai individu yang manusiawi, melalui penyesuaian sesuai aktualisasi fitrahnya. Tujuan utamanya *pertama*, konsep fitrah mengakui bahwa manusia secara alamiah bersifat positif (fitrah), baik dari segi jasmani maupun rohani (spiritual). *Kedua*, konsep ini mengakui bahwa komponen paling krusial dalam diri manusia adalah qolbu (akidah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

³¹ Nasith, "Membumikkan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam."

³² Ghozali, "Konsep Fitrah Manusia."

³³ Supriyatno, T, "Humanitas Spiritual dalam Pendidikan." (UIN Malang Press, 2009). hlm 122.

keimanan kepada Allah SWT merupakan bagian dari fitrah jiwa manusia, dan fitrah ini bermula sejak kita berjanji dengan Allah SWT sejak dalam kandungan.

Universalitas agama Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Hadir sebagai agama penolong, pelindung, dan penegak keadilan secara nyata. Selain itu Islam memberikan ajaran tentang cara menghargai eksistensi dan aktualisasi manusia, sehingga individu dapat mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang berakhlaq, berpikir kritis, dan memiliki daya sensitifitas terhadap kemanusiaan. Semua hal ini pada akhirnya akan membedakan derajat manusia di hadapan Allah SWT dengan makhluk Allah SWT lainnya.³⁴

Nabi Muhammad hadir menjadi panutan, contoh dan suri tauladan bagi pengikut dan yang mengimaninya. Maka kehadiran Islam sebagai titik awal perubahan peradaban dunia. Namun, sepeninggal nabi Muhammad SWA umat Islam tidak lagi memprioritaskan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan dan solidaritas sesama manusia, mereka cenderung bersikap individualistic. Maka konsep humanisme dalam Islam hadir mencoba memberikan jawaban atas permasalahan dan mengembalikan manusia pada khittah fitrah asalnya yaitu menjaga dan merawat alam semesta ini dengan penuh tanggungjawab dan amanah.³⁵

Keseimbangan kehidupan manusia dalam Pendidikan Islam dapat dilihat bagaimana keseimbangan hubungan manusia dengan manusia dapat terjaga dan hubungan manusia dengan tuhannya dapat tetap istiqamah. Keunikan Manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya yaitu kemampuan manusia mengembangkan dirinya sebagai ilmuan dan akhlaq yang mulia. Dimensi manusia selalu berubah-ubah tidak menetap sesuai situasi sosial yang ada.

Pendidikan berbasis humanistik merupakan jenis pendidikan yang mampu mengenalkan dan meningkatkan apresiasi yang tinggi terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan memiliki kebebasan. Abdurrahman al-Bani mengemukakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat elemen: pertama, menjaga dan merawat fitrah anak menjelang baligh; kedua, mengembangkan potensi dan aspek kehidupan yang beragam; ketiga, mengamalkan fitrah dan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya; keempat, proses ini dilakukan secara bertahap.

Corak Humanisasi Pendidikan Islam dalam Pemahaman Konsep Fitrah

Pendekatan pedagogis dalam konteks humanisasi pendidikan Islam didasarkan pada konsep manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus sebagai “abd atau penghambaan. Dalam perspektif ini, manusia dianggap sebagai entitas yang diberikan akal (*intellect*) dan fitrah sebagai potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Konsep khalifah menekankan tanggung jawab manusia untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.

³⁴ Nasith, "Membumikan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam."

³⁵ Engineer, A. A. (2003), "Islam dan Teologi Pembebasan". (Pustaka Pelajar Hozali, 2003)." hlm 6

Proses pendidikan dalam konsep ini bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Dalam pelaksanaannya, humanisasi pendidikan Islam mempertimbangkan kebutuhan individu secara unik, mengakui perbedaan dalam potensi dan bakat setiap individu. Oleh karena itu, proses pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan memandang manusia sebagai khalifah, pendekatan ini memberikan fondasi yang kokoh bagi proses humanisasi pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkontribusi positif. Humanisasi pendidikan Islam lebih mengedepankan pendekatan “*memanusiakan manusia*” melibatkan secara penuh partisipasi peserta didik dengan mengedepankan perlakuan individual dengan memahami kebutuhan masing-masing peserta didik.

Humanisasi Pendidikan Islam dengan pendekatan fitrah manusia dapat dimaknai sebagai :

1. Reposisi aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) yang berlandaskan *frame work* agama yang bertujuan semata-mata mencari ridha Allah. Pendidikan ditempatkan dalam suatu posisi baru yang lebih terfokus pada aspek-aspek agama, dan agama sebagai pembimbing utama seluruh aspek Pendidikan. Selain itu agama sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini mencakup perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Pendidikan. Pada akhirnya setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh persetujuan-Nya.
2. Perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, mencerminkan upaya untuk memahami perbedaan dan persamaan antara dua bidang pengetahuan yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia.
3. Kebebasan mengembangkan ilmu pengetahuan. Individu atau komunitas bereksplorasi terakit ilmun pengetahuan, melakukan penelitian, dan mengembangkan bidang ilmu tanpa adanya hambatan atau pembatasan yang tidak beralasan. Dengan demikian, kebebasan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah prinsip yang mendasari kemerdekaan individu dan kelompok dalam mencari, menghasilkan, dan menyampaikan pengetahuan, menciptakan dasar bagi kemajuan ilmiah dan kontribusi positif terhadap peradaban manusia.
4. Menganalisis ilmu pengetahuan sehingga dapat di praktekkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, dan melakukan integrasi pengetahuan sebagai strategi pendidikan.³⁶. Upaya untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan keterkaitan kehidupan manusia. Melalui analisis yang mendalam, dan strategi pendidikan yang berfokus pada integrasi pengetahuan. Ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman

³⁶ Subaidi Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (April 12, 2017): 26–49.

pembelajaran yang lebih relevan dan bermanfaat bagi perkembangan individu dalam konteks masyarakat yang dinamis.

Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep fitrah membawa makna yang mendalam tentang kodrat dan potensi manusia yang kompleks. Fitrah menjadi landasan penting dalam memahami peran manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Untuk memastikan perkembangan manusia secara optimal, penting bagi sistem pendidikan Islam untuk terus berinovasi. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan rasional dalam proses pendidikan, serta mengorientasikan tujuan pendidikan pada pencapaian fungsi dan tujuan penciptaan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan humanistik dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang potensial, utuh, dan bermoral. Dengan memandang fitrah sebagai dasar kodrat manusia, pendidikan humanistik tidak hanya mengintegrasikan aspek akal, perasaan, dan keterampilan, tetapi juga memperhatikan pembinaan dan pengembangan fitrah melalui pendidikan yang bijaksana dan holistik.

Humanisasi pendidikan Islam, dengan menggunakan pendekatan konsep fitrah manusia, bertujuan untuk mendorong pengembangan potensi individu, pembentukan karakter, dan inklusivitas dalam pendidikan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang memiliki kecakapan intelektual, keseimbangan spiritual, dan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap masyarakat. Dengan demikian, konsep fitrah menjadi dasar yang kuat dalam membentuk arah dan praktik pendidikan Islam yang humanistik dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, dengan harapan mampu menciptakan individu yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan masyarakat dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Aprianti, Nefi. "Penerapan Teori Humanistik Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Universitas PROF.DR.HAZAIRIN,SH Bengkulu." *Annizom* 6, no. 1 (April 7, 2021). <https://doi.org/10.29300/nz.v6i1.4301>.
- Azis, Abdul. "PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF." *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (March 24, 2020): 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.
- Basyit, Abdul. "MEMAHAMI FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," n.d.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (April 27, 2019): 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- Damayanti, Herwina, Tajudin Nur, and Yayat Herdiana. "Penerapan Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *AS-SABIQUN* 4, no. 3 (July 8, 2022): 610–16. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1946>.

- Dp, Usman, Arifuddin Ahmad, and Rahmi Dewanti Palangkey. "FITRAH MANUSIA (PESERTA DIDIK) DALAM PERSPEKTIF HADIS," n.d.
- Daradjat, Zakiah "Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia". (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Daradjat, Zakiah Taufiq Abdillah Syukur. "Fitrah Manusia Menurut Al Quran". (Tangerang: Parja Kreasi, 2018)
- Engineer, A. A. (2003), "Islam dan Teologi Pembelaan". (Pustaka Pelajar Hozali, 2003)
- Ghozali, Ahmad. "KONSEP FITRAH MANUSIA," n.d.
- Hasanah, Uswatun, Lailatul Fajriah, and Ali Murtadho. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas'ud." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (September 27, 2021): 154–68. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i2.95>.
- Harahap, Syahrin "Metodologi Studi dalam Penelitian Ilmi-Ilu Ushuluddin". (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Herti, Yeti Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (November 28, 2019): 157–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.
- Idris, Saifullah, and Tabrani Za. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (May 16, 2017): 96. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.
- Ihsani, Muhammad Iqbal. "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (November 28, 2021): 6177–84. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>.
- Julita, Dina. "Islamic Montessori Curriculum Reconstruction." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 6, no. 1 (July 4, 2021): 1–17. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.240>.
- Muniroh, Musfiatul. "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzkia Banjarnegara." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 18, 2019): 241–62. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>.
- Muhammin. dkk, "Paradigma Pendidikan Islam". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nasith, Ali. "Membumikan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam," n.d.
- Nurhakimah dkk, "Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Islam El-Qalam Pamulang | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," February 3, 2022. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/442>.
- Nasution, Hambali Alman, and Suyadi Suyadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.
- Oleh, Di Susun. "Fitrah Manusia Menurut al-Qur'an," n.d.
- Pathurahman, Irfan dkk, "Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah Di Pesantren | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," December 1, 2022. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1168>.
- Pransiska, Toni. "KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

- KONTEMPORER.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (July 19, 2017): 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Ramayulis, “Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam,”(Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Subaidi, Subaidi. “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (April 12, 2017): 26–49.
- Sukari, Sukari. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA.” *Mamba’ul ’Ulum*, October 28, 2021, 106–17. <https://doi.org/10.54090/mu.49>.
- Sulaiman, Mubaidi. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen.” *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.
- Supriyatno, T, "Humanitas Spiritual dalam Pendidikan." (UIN Malang Press, 2009)
- Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 135–47. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).
- Umam, Muhammad Khotibul, and Dailatus Syamsiyah. “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab.” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>.
- Yunus, Mahmud "kamus - Arab Indonesia" (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir al Quran, 1973)